

Dari Idealisme ke Realitas: Tantangan Penerapan Nilai Multikultural dalam Kehidupan Umat Islam di Era Modern

Ria Nata Kusuma¹, Musa Asy'arie², Mahasri Shobahiya³

¹²³Universitas Muhammadiyah Surakarta

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.15139>

*Correspondence: Ria Nata Kusuma

Email: rianata3333@gmail.com

Received: 11-09-2025

Accepted: 03-11-2025

Published: 27-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: Islamic multiculturalism is used as a universal picture of principle. The principles in question are ta'aruf, tasamuh, and 'adl. Islam focuses on the respect given to the variety of Divine teachings. However, social trends show some aspects that are quite high such as exclusivism, intolerance, and polarization of religious identity. It is caused by multicultural education and digital media that have emerged in human life. In overcoming challenges, it is necessary to implement multicultural values for every Muslim community. This research was conducted using literary analysis using previous literature. The results of this study show that the development of multicultural education focused on Islam is needed as a strategic effort. Furthermore, there is a need for an interpretation of religious texts and the role of scholars in teaching Islam to the public. Digital literacy plays an important role in shaping Islamic communities in an inclusive and dialogical manner. Thus, multiculturalism is able to form an Islamic community with diversity related to social phenomena

and actual forms based on prophetic teachings. In this case, the main focus is on the condition of the challenges of humanity, equality and transcendence in contemporary life.

Keywords: Islamic Multiculturalism, Tolerance, Religious Moderation, Multicultural Education, Religious Digital Literacy.

Abstrak: Multikulturalisme Islam dijadikan gambaran prinsip secara universal. Prinsip yang dimaksud adalah ta'aruf, tasamuh, dan 'adl. Islam memfokuskan pada rasa hormat yang diberikan terhadap variasi ajaran Ilahi. Namun, tren sosial memperlihatkan beberapa aspek yang cukup tinggi seperti eksklusivisme, intoleransi, dan polarisasi identitas keagamaan. Disebabkan karena pendidikan multikultural dan media digital yang muncul dalam kehidupan manusia. Dalam mengatasi tantangan, perlu adanya implementasi nilai multikultural bagi setiap masyarakat Muslim. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis sastra menggunakan literature terdahulu. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengembangan dalam edukasi multikultural yang difokuskan secara Islam diperlukan sebagai upaya yang cukup strategis. Selanjutnya, diperlukan adanya penafsiran pada teks agama dan peran ulama dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Literasi digital memainkan peran yang penting dalam membentuk komunitas Islam secara inklusif dan dialogis. Sehingga, multikulturalisme mampu membentuk komunitas Islam dengan keberagaman yang berkaitan dengan fenomena sosial dan wujud aktual berdasarkan ajaran profetik. Dalam hal ini, fokus utama adalah pada kondisi adanya tantangan kemanusiaan, kesetaraan dan transendensi pada hidup yang kontemporer.

Kata Kunci: Multikulturalisme Islam, Toleransi, Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Literasi Digital Keagamaan.

Pendahuluan

Era globalisasi dan digitalisasi telah membawa masyarakat Muslim ke dalam ruang interaksi yang semakin kompleks dan beragam (Afif et al., 2025; Rifa'i et al., 2024). Secara global, umat Islam berjumlah lebih dari 1,9 miliar jiwa yang tersebar di berbagai negara dengan latar budaya, etnis, dan sistem sosial yang berbeda-beda (Supriyatno & Ubabuddin, 2019). Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sekitar 87% penduduk memeluk agama Islam dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam konteks masyarakat multikultural (Yunus & Zulkifli Hj Mohd Yusoff, 2023). Intensitas interaksi lintas agama dan budaya yang semakin tinggi, baik melalui migrasi, media digital, maupun globalisasi nilai, menempatkan umat Islam pada situasi pluralitas yang tidak terhindarkan (Al Mubarak et al., 2025). Namun, berbagai indikator sosial menunjukkan bahwa praktik toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan masih menghadapi tantangan serius (Mustapa et al., 2025). Laporan lembaga pemantau kebebasan beragama menunjukkan masih adanya kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial berbasis agama yang terjadi di berbagai wilayah, yang mencerminkan lemahnya implementasi nilai multikultural dalam kehidupan umat Islam modern (Luthfi et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pluralitas sebagai realitas sosial belum sepenuhnya direspons secara konstruktif oleh sebagian umat Islam, sehingga memunculkan eksklusivisme, sektarianisme, dan resistensi terhadap perbedaan.

Secara normatif, Islam memiliki fondasi teologis yang kuat dalam menghargai keberagaman. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan kehendak Ilahi, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat (49:13) yang menekankan prinsip *li-ta'ārafū* sebagai dasar relasi antarmanusia (Mahmudulhassan et al., 2025). Pemikiran Islam kontemporer yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Amin Abdullah juga menegaskan bahwa nilai tasamuh (toleransi), 'adl (keadilan), dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan prinsip universal Islam yang sejalan dengan multikulturalisme. Sejumlah kajian akademik mutakhir menempatkan multikulturalisme Islam sebagai konsep teologis dan sosial yang berakar pada kesadaran tauhid, di mana penghormatan terhadap perbedaan dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap ciptaan Tuhan (Naim & Qomar, 2021). Studi-studi dalam bidang pendidikan Islam dan teologi multikultural menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut berpotensi membentuk masyarakat Muslim yang inklusif dan beradab.

Meskipun demikian, state of the art penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kajian tentang multikulturalisme Islam masih berada pada tataran normatif, konseptual, dan pedagogis. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan idealitas ajaran Islam tentang pluralitas, pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, atau refleksi teologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keberagaman (Djamaluddin et al., 2024; Kolb, 2018; Setemen et al., 2023). Kajian yang mengaitkan langsung antara ajaran normatif tersebut dengan realitas sosial umat Islam modern masih terbatas, terutama yang didukung oleh data empiris kuantitatif mengenai tingkat toleransi, eksklusivisme, dan kesadaran lintas budaya di masyarakat Muslim (Gunasekaran et al., 2022). Akibatnya, terdapat kecenderungan kesenjangan antara narasi ideal multikulturalisme Islam dengan kondisi aktual yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum banyak kajian yang secara sistematis memetakan tantangan konkret penerapan nilai multikultural dalam kehidupan umat Islam modern dengan menghubungkan dimensi teologis dan realitas sosial secara simultan. Kurangnya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan teologis Islam dengan analisis sosial empiris

menyebabkan pemahaman tentang penyebab rendahnya implementasi nilai multikultural masih bersifat parsial. Dengan demikian, terdapat kebutuhan akademik yang mendesak untuk mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor yang membentuk jarak antara idealisme ajaran Islam tentang pluralitas dan realitas sosial umat Islam di era modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih kuatnya tantangan penerapan nilai multikultural dalam kehidupan umat Islam modern yang ditandai oleh rendahnya toleransi, menguatnya eksklusivisme keagamaan, serta belum optimalnya kesadaran lintas budaya, sehingga menciptakan kesenjangan antara idealisme ajaran Islam yang menjunjung pluralitas dengan realitas sosial yang dihadapi umat Islam saat ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penerapan nilai multikultural dalam masyarakat Muslim kontemporer. Di tengah meningkatnya arus globalisasi, polarisasi identitas, dan penyebaran narasi keagamaan melalui media digital, penelitian ini menjadi penting untuk memperkuat wacana Islam moderat dan inklusif. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian multikulturalisme Islam serta secara praktis mendukung penguatan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai rahmatan lil-'alamin, toleransi, dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual dan kritis terhadap penerapan nilai multikultural dalam kehidupan umat Islam di era modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, dinamika, dan tantangan nilai multikulturalisme Islam sebagaimana tercermin dalam sumber-sumber teologis dan kajian sosial kontemporer, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, karya pemikir Islam kontemporer seperti Nurcholish Madjid dan Amin Abdullah, serta artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian terkini yang membahas multikulturalisme, pluralitas, toleransi, dan kehidupan umat Islam modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, dengan kriteria keterpilihan berupa relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan kajian. Literatur yang digunakan mencakup kajian teologis normatif mengenai multikulturalisme Islam serta penelitian sosial yang mengungkap realitas empiris umat Islam dalam konteks pluralitas budaya dan agama. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pendukung dan diperoleh dari laporan resmi, statistik sosial, dan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat analisis mengenai tantangan aktual yang dihadapi umat Islam dalam mengimplementasikan nilai multikultural.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis-deskriptif. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi konsep, tema, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan nilai multikultural dalam Islam, kemudian membandingkannya dengan realitas sosial yang diungkap dalam berbagai kajian empiris. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kesenjangan antara idealisme ajaran Islam dan praktik sosial umat

Islam modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara kontekstual serta menghubungkan dimensi normatif Islam dengan dinamika sosial kontemporer.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai tantangan penerapan nilai multikultural dalam kehidupan umat Islam, sekaligus menawarkan pemahaman konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan wacana Islam moderat, inklusif, dan berorientasi pada nilai rahmatan lil-'alamin di era global.

Hasil dan Pembahasan

A. Multikulturalisme sebagai Idealisme Normatif dalam Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam Islam bukanlah konsep yang bersifat perifer atau sekadar adaptasi terhadap wacana modern, melainkan merupakan bagian inheren dari struktur normatif ajaran Islam itu sendiri (Muhajir et al., 2020). Al-Qur'an menempatkan keberagaman manusia sebagai realitas ontologis yang dikehendaki Allah (*sunnatullah*), bukan sebagai kondisi sosial yang bersifat kebetulan atau temporer (Murdiono, 2020). Penegasan ini secara eksplisit dinyatakan dalam QS. Al-Hujurat (49:13), yang mengaitkan penciptaan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan moral *li-ta'ārafū* (saling mengenal). Ayat ini tidak hanya mengakui fakta pluralitas, tetapi sekaligus memberikan kerangka etis bahwa perbedaan harus dikelola melalui relasi dialogis, bukan dominasi atau penyeragaman. Dengan demikian, multikulturalisme dalam Islam berangkat dari kesadaran teologis bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana ilahi yang memiliki nilai moral dan spiritual.

Dalam perspektif normatif Islam, pengakuan terhadap pluralitas tidak berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan nilai-nilai etika sosial yang mengatur relasi antarmanusia. Prinsip *tasamuh* (toleransi) berfungsi sebagai sikap dasar yang mendorong penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, budaya, dan identitas, tanpa harus mengorbankan komitmen akidah (Ma'rifah, 2023). Prinsip *'adl* (keadilan) menjadi fondasi struktural yang memastikan bahwa perbedaan tidak melahirkan ketimpangan hak, diskriminasi, atau subordinasi kelompok tertentu. Sementara itu, *ta'āruf* tidak sekadar dimaknai sebagai proses mengenal secara pasif, tetapi sebagai upaya aktif membangun pemahaman, empati, dan penghormatan terhadap "yang lain". Ketiga prinsip ini membentuk kerangka etis multikulturalisme Islam yang bersifat normatif, transkultural, dan universal, karena berakar pada kesadaran tauhid yang menegaskan kesetaraan ontologis seluruh manusia di hadapan Tuhan (Sukardi et al., 2025).

Idealisme normatif multikulturalisme Islam juga tercermin secara konkret dalam praktik historis Nabi Muhammad SAW, khususnya melalui Piagam Madinah. Dokumen ini sering dipandang sebagai preseden awal pembentukan masyarakat multikultural yang diatur oleh prinsip keadilan dan kesepakatan bersama (Basri et al., 2020). Piagam Madinah menunjukkan bahwa Islam tidak memaksakan homogenitas identitas keagamaan atau budaya, melainkan membangun tatanan sosial yang mengakui keberadaan komunitas Muslim dan non-Muslim sebagai bagian dari satu kesatuan politik (Yanti et al., 2024). Pengakuan terhadap kebebasan beragama, jaminan keamanan kolektif, serta kesetaraan di hadapan hukum menegaskan bahwa multikulturalisme dalam Islam bukan hanya ideal normatif, tetapi juga pernah diaktualisasikan dalam struktur sosial yang nyata. Dari sudut pandang ini, Piagam Madinah berfungsi sebagai legitimasi historis-teologis bahwa pluralitas dapat dikelola secara adil dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Kajian pemikiran Islam kontemporer semakin memperkuat posisi multikulturalisme sebagai idealisme normatif dalam Islam. Para pemikir modern menafsirkan ajaran Islam sebagai agama yang membawa nilai-nilai universal kemanusiaan, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan perdamaian. Dalam kerangka ini, multikulturalisme dipahami bukan sebagai relativisme teologis, melainkan sebagai ekspresi etika Islam yang menempatkan kemanusiaan sebagai titik temu antarperbedaan (Setiawan et al., 2020). Pendekatan ini menegaskan bahwa komitmen terhadap nilai multikultural tidak bertentangan dengan ortodoksi Islam, selama berlandaskan pada prinsip tauhid dan akhlak. Sebaliknya, penolakan terhadap pluralitas justru berpotensi mereduksi pesan moral Islam yang bersifat rahmatan lil-'alamin (Saerozi, 2019).

Secara kritis, idealisme normatif multikulturalisme Islam juga dapat dipahami sebagai standar etis yang berfungsi evaluatif terhadap praktik keberagaman umat Islam. Idealisme ini tidak hanya memberikan legitimasi teologis terhadap keberagaman, tetapi juga menjadi ukuran moral untuk menilai sejauh mana praktik sosial umat Islam sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama. Dengan demikian, multikulturalisme dalam Islam tidak berhenti pada tataran wacana normatif, melainkan memiliki implikasi etis yang kuat dalam membentuk sikap, orientasi, dan tanggung jawab sosial umat Islam.

B. Realitas Sosial dan Pendidikan Umat Islam di Era Modern

Berbeda dengan idealisme normatif Islam yang menempatkan keberagaman sebagai sunnatullah dan fondasi etika sosial, realitas kehidupan umat Islam di era modern menunjukkan adanya ketegangan serius antara ajaran ideal dan praktik sosial (Romlah et al., 2025). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pluralitas dalam masyarakat Muslim kontemporer justru kerap memunculkan intoleransi, eksklusivisme, dan polarisasi identitas. Globalisasi dan digitalisasi, yang seharusnya membuka ruang dialog lintas budaya dan agama, dalam praktiknya sering kali memperkuat batas-batas identitas keagamaan (Iorio & Silva, 2024). Identitas Islam tidak jarang dipahami secara sempit sebagai simbol pembeda yang eksklusif, bukan sebagai nilai etis yang mendorong keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pluralitas sebagai realitas sosial belum sepenuhnya diinternalisasi sebagai nilai moral dalam kehidupan umat Islam modern.

Dalam konteks pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam—baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi—belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang strategis pembentukan kesadaran multikultural (Abduh et al., 2023). Pendidikan agama Islam masih dominan berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, dengan penekanan pada penguasaan teks, hafalan, dan ritual, sementara dimensi etika sosial dan dialog lintas perbedaan kurang mendapatkan perhatian (Al Mubarak et al., 2023). Pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual dan monologis cenderung membentuk pemahaman keagamaan yang rigid, sehingga peserta didik kurang dibekali kemampuan reflektif untuk merespons keberagaman secara kritis dan empatik (Abell et al., 2015). Akibatnya, pendidikan agama tidak jarang justru mereproduksi sikap eksklusif dan dikotomis dalam melihat “yang lain”.

Temuan empiris dari berbagai penelitian dan survei nasional memperkuat gambaran tersebut. Lingkungan pendidikan, termasuk kampus yang seharusnya menjadi ruang intelektual terbuka, masih menunjukkan adanya tingkat intoleransi dan resistensi terhadap perbedaan keyakinan. Fenomena ini mencerminkan lemahnya integrasi nilai pluralisme dan

multikulturalisme dalam praktik pendidikan Islam (Al Hadi et al., 2025). Ketika pendidikan gagal menanamkan nilai dialog, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan, institusi pendidikan kehilangan fungsinya sebagai agen transformasi sosial dan justru berpotensi menjadi ruang reproduksi konflik simbolik berbasis identitas keagamaan (Agard-Jones, 1995).

Selain faktor pedagogis, realitas sosial umat Islam modern juga dipengaruhi oleh kuatnya intervensi politik identitas dan media digital (Al Mubarak et al., 2025). Identitas keagamaan sering digunakan sebagai alat legitimasi kepentingan politik, baik di tingkat lokal maupun nasional, sehingga agama direduksi menjadi simbol ideologis yang kaku (Mahmudulhassan et al., 2024). Praktik ini mempersempit ruang dialog dan memperkuat logika mayoritas–minoritas dalam relasi sosial. Dalam konteks pendidikan, narasi keagamaan yang sarat kepentingan politik sering kali masuk melalui media sosial dan memengaruhi cara berpikir generasi muda Muslim. Minimnya literasi digital dan kemampuan verifikasi informasi menyebabkan peserta didik mudah terpapar narasi intoleran, ujaran kebencian, dan pemahaman keagamaan yang simplistik (Mutchima et al., 2025).

Lebih jauh, media sosial telah menciptakan ruang baru bagi pembentukan identitas keagamaan yang bersifat emosional dan reaktif. Alih-alih menjadi medium pembelajaran dan dialog, ruang digital kerap berfungsi sebagai arena kontestasi ideologis yang memperkuat polarisasi (Suharso et al., 2020). Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam belum sepenuhnya mampu merespons tantangan digital secara adaptif. Ketidaksiapan pendidik dan kurikulum dalam mengintegrasikan literasi digital dan perspektif multikultural menyebabkan peserta didik menghadapi realitas plural dengan bekal pemahaman yang terbatas dan defensif (Mohammad Mizan Habibi, 2017).

Secara kritis, realitas sosial dan pendidikan umat Islam di era modern memperlihatkan bahwa kesenjangan antara idealisme normatif Islam dan praktik keberagamaan bukan semata-mata disebabkan oleh lemahnya ajaran agama, melainkan oleh kegagalan institusional dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan dan ruang sosial (Fauziyah et al., 2024). Pendidikan Islam yang belum kontekstual, dialogis, dan multikultural memperlebar jarak antara Islam sebagai ajaran rahmatan lil-‘alamin dan Islam sebagai identitas sosial yang eksklusif. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada teks keagamaan, melainkan pada cara teks tersebut dipahami, diajarkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan umat Islam modern.

C. Tantangan dan Penguatan Pendidikan Multikultural Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan antara idealisme normatif Islam dan realitas sosial umat Islam modern tidak dapat diatasi hanya melalui penegasan doktrin teologis, melainkan memerlukan strategi transformasi sosial yang sistematis dengan pendidikan sebagai instrumen utama (Farouq et al., 2025). Pendidikan Islam menempati posisi strategis karena berfungsi sebagai ruang reproduksi sekaligus rekonstruksi nilai-nilai keagamaan (Sirojuddin & Ghoni, 2025). Ketika pendidikan agama hanya menekankan aspek kognitif, ritual, dan normatif, maka ia cenderung melahirkan kesalehan individual yang terlepas dari sensitivitas sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk mentransformasikan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dari tataran ideal ke praktik sosial yang konkret (Nizam et al., 2025).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah dominasi pendekatan tekstual dan monologis dalam pembelajaran agama. Kurikulum Pendidikan Agama Islam masih banyak berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, sementara dimensi dialog, refleksi kritis, dan pemaknaan kontekstual terhadap realitas plural belum terintegrasi secara optimal (Johnson & Jackson Williams, 2015). Kondisi ini menuntut adanya reformasi kurikulum yang tidak hanya memasukkan nilai multikultural sebagai materi tambahan, tetapi menjadikannya sebagai perspektif dasar dalam pembelajaran agama. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi sosial peserta didik, seperti kemampuan berdialog, berpikir kritis, empati lintas budaya, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, tanpa mengaburkan identitas keislaman (Sanabria et al., 2024).

Transformasi pendidikan multikultural Islam juga menuntut penguatan peran pendidik sebagai agen perubahan. Guru dan dosen agama tidak hanya berperan sebagai penyampai doktrin, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengelola keberagaman secara pedagogis. Keterbatasan kompetensi pendidik dalam memahami isu pluralisme, multikulturalisme, dan literasi digital menjadi salah satu faktor penghambat utama. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan pedagogi multikultural, dialog lintas iman, dan pemanfaatan media digital menjadi langkah strategis dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Selain reformasi kurikulum dan penguatan pendidik, transformasi sosial melalui pendidikan Islam juga memerlukan pendekatan reinterpretasi kontekstual terhadap teks keagamaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya ijtihad sosial dalam membaca teks agama agar tidak terjebak pada pemahaman literal yang ahistoris dan eksklusif (Afriyanto & Anandari, 2024). Reinterpretasi kontekstual bukanlah upaya merelativisasi ajaran Islam, melainkan strategi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai universal Islam—seperti keadilan, kemaslahatan, dan perdamaian—dalam konteks masyarakat multikultural modern. Pendidikan yang mengajarkan metode berpikir kritis terhadap teks keagamaan akan membekali peserta didik dengan kemampuan membedakan antara nilai normatif Islam dan ekspresi historisnya (Reitz et al., 2009).

Dalam konteks transformasi sosial yang lebih luas, penguatan pendidikan multikultural Islam juga harus diiringi dengan peningkatan literasi digital keagamaan. Media sosial telah menjadi ruang utama pembentukan wacana keagamaan, terutama di kalangan generasi muda (Huda et al., 2021). Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, ruang digital justru menjadi arena penyebaran narasi intoleran dan polarisasi identitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran multikultural, sehingga peserta didik mampu melakukan verifikasi informasi, memahami konteks wacana, dan berpartisipasi secara konstruktif dalam ruang publik digital (Aydin, 2012).

Lebih lanjut, transformasi pendidikan multikultural Islam tidak dapat dilepaskan dari peran institusi keagamaan, negara, dan masyarakat sipil. Ulama dan organisasi keagamaan memiliki otoritas moral yang besar dalam membentuk narasi keislaman di ruang publik. Penguatan wacana moderasi, toleransi, dan dialog antarumat beragama melalui khutbah, pengajian, dan media keagamaan menjadi bagian integral dari pendidikan sosial umat Islam (Umam & Barmawi, 2023). Sementara itu, kebijakan publik yang mendukung pendidikan inklusif dan perlindungan terhadap keberagaman berperan penting dalam menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai multikultural.

Secara kritis, hal ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan multikultural Islam bukan sekadar respons terhadap konflik sosial, tetapi merupakan strategi jangka panjang untuk membangun peradaban Islam yang selaras dengan nilai rahmatan lil-'alamin. Pendidikan yang transformatif memungkinkan umat Islam tidak hanya memahami keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga mengelolanya sebagai sumber etika, solidaritas, dan kemanusiaan bersama. Dengan demikian, pendidikan multikultural Islam berfungsi sebagai jembatan strategis yang menghubungkan idealisme normatif Islam dengan realitas sosial umat Islam di era modern.

Simpulan

Multikulturalisme dalam Islam memiliki fondasi normatif yang kuat, baik secara teologis maupun historis. Al-Qur'an menegaskan keberagaman sebagai sunnatullah yang harus dikelola melalui prinsip *ta'aruf*, *tasamuh*, dan *'adl*, sementara praktik Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah menunjukkan bahwa kehidupan sosial yang plural dapat dibangun di atas nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kerangka normatif ini menempatkan multikulturalisme sebagai bagian integral dari visi Islam yang bersifat universal dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Realitas sosial umat Islam di era modern, bagaimanapun, memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealisme tersebut dan praktik keberagamaan yang berkembang dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Globalisasi, digitalisasi, politik identitas, serta pendekatan keberagamaan yang cenderung tekstual dan eksklusif telah memicu menguatnya intoleransi dan polarisasi sosial. Pendidikan agama yang belum sepenuhnya dialogis, kontekstual, dan multikultural berkontribusi pada lemahnya internalisasi nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga Islam lebih sering tampil sebagai identitas sosial yang defensif daripada sebagai etika sosial yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan multikultural Islam sebagai strategi utama transformasi sosial. Reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, pengembangan pedagogi dialogis dan reflektif, reinterpretasi kontekstual teks keagamaan, serta peningkatan literasi digital dan kapasitas pendidik menjadi langkah krusial untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme dan realitas. Disarankan agar lembaga pendidikan, ulama, dan pembuat kebijakan berkolaborasi secara berkelanjutan dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang moderat dan inklusif, sehingga nilai-nilai multikultural Islam dapat diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan umat Islam di era modern.

Daftar Pustaka

- Abduh, A., Haris, H., Rosmaladewi, R., & Muslim, A. (2023). Redefining Multicultural Competence of Students in Indonesian Higher Education: Meta-analysis Approach. *International Journal of Language Education*, 7(1), 162–170. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.45160>
- Abell, M. L., Manuel, J., & Schoeneman, A. (2015). Student Attitudes Toward Religious Diversity and Implications for Multicultural Competence. *Journal of Religion and Spirituality in Social*

- Work*, 34(1), 91–104. <https://doi.org/10.1080/15426432.2014.943920>
- Afif, F. N. H., Musyaffa, Z. H., & Al Mubarak, F. U. (2025). Inclusive Digital Technology and Islamic Education: Promoting Social Equity for Persons with Disabilities in the Digital Age. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9913>
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Agard-Jones, L. (1995). Are you ready for 2000? Issues raised by an education that is multicultural. *Public and Access Services Quarterly*, 1(3), 31–36. https://doi.org/10.1300/J119v01n03_04
- Al Hadi, A. F. M. Q., Muh. Nur Rochim Maksum, Intan Dian Saputri, Syahrul Adam Salleh Ibrahim, & Ammar Wangyee. (2025). The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(2), 149–160. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12098>
- Al Mubarak, F. U., Al Manfaluthi, L. Z., Arsyi, A. D., & Mubarak, M. R. (2025). Progressive Islamic Education through the Lens of Human Essence: Philosophical Foundations and Transformative Strategies. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 01–14. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9911>
- Al Mubarak, F. U., Rohmani, A. F., Al Manfaluthi, L. Z., & Al Farisi, M. S. (2025). Bibliometric Analysis of Game-Based Mobile Learning in Higher Education: Trends and Gaps. *Journal of Learning for Development*, 12(3), 501–518. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v12i3.2011>
- Al Mubarak, F. U., Rohmani, A. F., & Shobahiya, M. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aspek Psikologis, Filosofis, dan Sosiologis Materi PAI di SMP/MTs. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(2), 244–256. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/9185>
- Aydin, H. (2012). Multicultural education curriculum development in Turkey. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 3(3), 277–286. <https://doi.org/10.5901/mjss.2012.v3n3p277>
- Basri, M., Abduh, A., & Patak, A. A. (2020). Multicultural education-based instruction in teaching english for Indonesian islamic higher education. *Asian EFL Journal*, 27(32), 202–218. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85090552546&partnerID=40&md5=62f21378935aad666092759604a3f132>
- Djamaluddin, B., Bahri, S., Halim, A., & Chabibi, M. (2024). Deradicalization Through Multicultural Islamic Religious Education at The Islamic University. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 646–663. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>
- Farouq, Y., Khalil, M., & Yahya, T. I. D. (2025). Deconstructing Islamic Religious Education (IRE) Materials to Foster Multicultural Awareness Among Millennial Students. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(2), 189–190. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.10181>
- Fauziyah, L. S., Maksum, M. N. R., Shohib, M. W., Rifai, A., Vambudi, V. N., Mubarak, F. U. Al, Mush'ab Umar Budihargo, & Muhammad Dzikrul Fikri. (2024). Rehabilitating Juvenile Offenders through Islamic Education: Komunitas Pemuda Insyaf and the SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(03), 629–644. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i03.9946>
- Gunasekaran, D., Kumar, A. G., & Nirmala, A. (2022). Multicultural Education in India: A Historical Exploration. *International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, 17(2). <https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP/v17i02/75-82>
- Huda, M., Mustafa, M. C., & Mohamed, A. K. (2021). Understanding of multicultural sustainability through mutual acceptance: voices from intercultural teachers' previous early education. *Sustainability (Switzerland)*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/su13105377>
- Iorio, J. C., & Silva, K. (2024). (Dis)connection between Multiculturalism, Higher Education and Health: Experiences of International Students in Portugal during the Covid-19 Pandemic. *Education Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/educsci14010071>

- Johnson, A., & Jackson Williams, D. J. (2015). White racial identity, color-blind racial attitudes, and multicultural counseling competence. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 21(3), 440–449. <https://doi.org/10.1037/a0037533>
- Kolb, H. (2018). Religious multiculturalism in a country skeptical to multiculturalism: Germany and the political accommodation of Islam. *Zeitschrift für Vergleichende Politikwissenschaft*, 12(1), 155–172. <https://doi.org/10.1007/s12286-017-0362-9>
- Luthfi, A., Saputra, E., & Ali, N. (2025). Development of a Multicultural-Based Islamic Religious Education Learning Model in Fostering Moderate Attitudes of Junior High School Students in Cilegon. *Journal of Educational and Social Research*, 15(4), 120–132. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0126>
- Ma'rifah, I. (2023). Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 247–260. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>
- Mahmulhassan, M., Abuzar, M., Khondoker, S. U. A., & Khanom, J. (2025). The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>
- Mahmulhassan, Muthoifin, & Begum, S. (2024). Artificial Intelligence in Multicultural Islamic Education : Opportunities , Challenges , and Ethical Considerations. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.114>
- Mohammad Mizan Habibi. (2017). Islamic Education Curriculum Framework Development Based On Multicultural Values. *The IIER International Conference* , March, 41–44.
- Muhajir, A., Naim, N., Fitri, A. Z., & Safi'i, A. (2020). Approach to the development of multicultural education curriculum in darul hikmah modern Islamic boarding school Tulungagung, Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 1842–1847. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080520>
- Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Mustapa, A., Hidayah, N., Chusniyah, T., Hanafi, Y., & Chaiwutikornwanich, A. (2025). Designing Multicultural-Based Islamic Education to Counteract Student Radicalization in Indonesia. *Journal for Deradicalization*, 43, 93–139. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105012122483&partnerID=40&md5=6cbb08113195a90607fe7104335068bf>
- Mutchima, P., Leelakitpaisarn, Y., Pijitkamnerd, B., Phiwma, N., & Pantrakool, S. (2025). The effect of metaverse technology on multicultural learning: Strengthening the social attitudes, cultural awareness and critical thinking skills of secondary school students. *Journal of Education and E-Learning Research*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v12i1.6329>
- Naim, N., & Qomar, M. (2021). The actualization of liberal indonesian multicultural thought in developing community harmonization. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 141–174. <https://doi.org/10.21043/QJIS.V9I1.7908>
- Nizam, A. K., Khairan, M., Corliss, T., & Alwyn, S. (2025). Building Multicultural Understanding Through Student Competence: A Conceptual Framework. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(2), 133–148. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12490>
- Reitz, J. G., Dion, K. K., Phan, M. B., Breton, R., Dion, K. L., & Banerjee, R. (2009). Multiculturalism and social cohesion: Potentials and challenges of diversity. In *Multiculturalism and Social Cohesion: Potentials and Challenges of Diversity*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9958-8>
- Rifa'i, F. L., Al Mubarak, F. U., Maksum, M. N. R., & Mustofa, T. A. (2024). From Mimbar to

- Mouse: Adapting Islamic Education to the Digital Age. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i1.8700>
- Romlah, R., Warisno, A., Muslim, A. B., & Harun, A. (2025). Navigating tradition and modernity in the strategic management and transformation of Madrasah Aliyah in multicultural Indonesia. *International Journal of Management in Education*, 19(3), 284–310. <https://doi.org/10.1504/IJMIE.2025.145945>
- Saerozi, I. (2019). Evaluation of the Development of Multicultural Education Curriculum in Modern Darul Hikmah Tulungagung Islamic Boarding School. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.2070>
- Sanabria, A., Sheplak, A., & Aydin, H. (2024). The Perceptions of Culturally Diverse Graduate Students on Multicultural Education. *Journal of Education*, 204(2), 267–275. <https://doi.org/10.1177/00220574221112628>
- Setemen, K., Widiana, I. W., & Antara, I. G. W. S. (2023). Multicultural learning based on blended learning in social studies and the impact on nationalism attitude viewed from students' cultural literacy level. *Nurture*, 17(3), 314–324. <https://doi.org/10.55951/NURTURE.V17I3.337>
- Setiawan, I., Azis, A., Tantowie, T. A. J., & Rizal, S. S. (2020). Validity and reliability of multicultural competency instruments for islamic education teachers. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 4634–4639. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85079894610&partnerID=40&md5=4c6ffb43fdcdbaafaca586329f513569>
- Sirojuddin, A., & Ghoni, J. (2025). Integration of Higher Education Curriculum with Islamic Boarding Schools in the Perspective of Multicultural Islamic Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 265–281. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.163>
- Suharso, R., Setyowati, D. L., & Utomo, C. B. (2020). Teaching multiculturalism based on Islamic historical relics in Northern Java. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10), 445–463. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85083070319&partnerID=40&md5=7284ce4fa8edab3cad36ae4faca49ca5>
- Sukardi, J. S., Hanum, F., & Efianingrum, A. (2025). Multicultural education patterns in promoting tolerance among high school students. *Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 701–713. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.84362>
- Supriyatno, T., & Ubabuddin, U. (2019). Internalization of multicultural values in learning islamic education. *Library Philosophy and Practice*, 2019, 1–7. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85089352841&partnerID=40&md5=dddc785fdcf4ed873cbc2db393890ad4>
- Umam, F., & Barmawi, M. (2023). INDIGENOUS ISLAMIC MULTICULTURALISM: Interreligious Relations in Rural East Java, Indonesia. *Ulumuna*, 27(2), 649–691. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i2.752>
- Yanti, Y., Hayani, A., Salim, A., Assalihee, M., & Nik Abdullah, N. M. S. A. (2024). Enhancing Islamic Education with Multicultural Perspective Through Surah Al-'Ankabut. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i1.4649>
- Yunus, M. M., & Zulkifli Hj Mohd Yusoff, M. Y. (2023). Multicultural Verse in Al-Qur'an: Solution of Humanitarian Crisis Following the Perspective of Hamka and M. Quraish Shihab. *Quranica*, 15(2), 136–169. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85218779077&partnerID=40&md5=6eb813a04474dbc8148a808f85eb2b06>